

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perusahaan memiliki kebutuhan akan penyusunan keuangan yang baik. Akan tetapi, untuk memiliki laporan keuangan yang baik maka diperlukan bagian auditing karena sebuah laporan yang baik harus memenuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Audit merupakan layanan profesional yang diberikan sebagai respons terhadap permintaan ekonomi atau berdasarkan kebijakan (Muliawan, 2015)

Auditing bagi perusahaan merupakan hal yang cukup penting karena memberikan pengaruh besar dalam kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Pada awal perkembangannya auditing hanya dimaksudkan untuk mencari dan menemukan kecurangan serta kesalahan, kemudian berkembang menjadi pemeriksaan laporan keuangan untuk memberikan pendapat atas kebenaran penyajian laporan keuangan perusahaan dan juga menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan.

Seiring berkembangnya perusahaan, fungsi audit semakin penting dan timbul kebutuhan dari pemerintah, pemegang saham, analis keuangan, bankir, investor, dan masyarakat untuk menilai kualitas manajemen dari hasil operasi dan prestasi manajer. Untuk mengatasi kebutuhan tersebut, timbul audit manajemen sebagai sarana yang terpercaya dalam membantu pelaksanaan tanggung jawab mereka dengan memberikan analisis, penilaian, rekomendasi

terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Dalam hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradireja, 1998).

Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Banyaknya kasus perusahaan yang “jatuh” kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik, maka kualitas audit perlu diperhatikan. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan auditor dan tingkat independensi auditor dapat berhubungan dengan masa perikatan klien dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) seperti dalam kasus Enron. Kasus Enron melibatkan profesi akuntan publik di kantor akuntan publik Arthur Andersen. Ia melakukan manipulasi akuntansi penuh dengan kecurangan (fraudulent) dan penyamaran data.

Ada beberapa kasus yang menarik untuk menjadi pembahasan khususnya di Jakarta, diantaranya pada bulan Juli 2015 gubernur Jakarta (Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok) menilai bahwa BPK tidak memiliki standar yang sama dalam melakukan audit keuangan daerah selama ini. Karena menurut Ahok, selama ini BPK hanya melakukan proses audit yang rumit kepada laporan keuangan milik pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Beliau menginginkan proses audit yang dilakukan BPK di Jakarta dan daerah lain di Indonesia dapat berlangsung sama prosedurnya. Ia mendukung jika kedepannya BPK hendak menggunakan standar audit di Jakarta untuk diterapkan di daerah-daerah lain. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) bersikeras tidak melakukan kesalahan dan penyimpangan prosedur dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan pemerintah provinsi DKI Jakarta tahun 2014. Dalam rilis tertulis yang diperoleh CNN Indonesia, BPK mengatakan bahwa penilaian opini wajar dengan pengecualian diberikan kepada laporan keuangan pemprov DKI Jakarta 2014 karena ada 8 masalah. Salah satunya BPK juga mengakui adanya masalah pada pembelian sebidang tanah untuk keperluan Rumah Sakit di Jakarta Selatan oleh Pemprov DKI Jakarta.

Fenomena yang terjadi lainnya adalah kasus pada tahun 2002 yang menimpa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang terjepit diantara dua KAP, sehingga laporan keuangan yang dikeluarkan oleh PT. Telkom tidak diakui SEC, komisi pengawas pasar modal di Amerika Serikat. Kasus reaudit atas laporan keuangan PT. Telkom tahun 2002 berakhir secara hukum dengan

proses mediasi yang dilakukan di PN Jaksel. Dicurigai adanya konspirasi pihak atas yang membuat kasus ini disimpulkan sebagai persaingan tidak sehat antara KAP Eddy Pianto dengan KAP Hadi Susanto. Kasus persaingan tidak sehat ini jelas melanggar etika dalam berbisnis dan etika akuntan publik.

Kasus selanjutnya diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar 6,9 miliar rupiah padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar 63 miliar rupiah. Komisaris PT. KAI, Hekinus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan mengatakan, laporan keuangan itu telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. Audit terhadap laporan keuangan PT. KAI untuk tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksan Keuangan (BPK), untuk tahun 2004 diaudit oleh BPK dan akuntan publik. Hasil audit tersebut kemudian diserahkan direksi PT. KAI untuk disetujui sebelum disampaikan dalam rapat umum pemegang saham, dan komisaris PT. KAI yaitu Hekinus Manao menolak menyetujui laporan keuangan PT. KAI tahun 2005 yang telah diaudit oleh akuntan publik. Setelah hasil audit diteliti dengan seksama, ditemukan adanya kejanggalan dari laporan keuangan PT. KAI tahun 2005.

Kasus Indonesia lainnya sekitar tahun 2001-an ialah kasus PT. Kimia Farma dimana telah ditemukan kasus kecurangan mendasar pada laporan keuangannya yang melibatkan auditor di Kantor Akuntan Publik yaitu terlibatnya KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) dengan terdeteksinya

manipulasi dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk. Kimia Farma diduga kuat melakukan mark up laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma berhasil meraup laba sebesar 132 miliar rupiah. Pada tahun 2001 terungkap bahwa perusahaan farmasi tersebut sebenarnya hanya mencapai keuntungan sebesar 99 miliar rupiah. Pada akhirnya Kimia Farma dan HTM mengoreksi laporan keuangan tersebut. Kimia Farma dan HTM, mereka beralasan telah terjadi “kesalahan pencatatan”.

Tak hanya di Indonesia, di luar negeri juga masih banyak kasus-kasus kecurangan lainnya. Salah satu skandal audit terbesar di dunia adalah kasus Xerox Corporation yang merupakan perusahaan berskala besar yang bergerak pada bidang pemrosesan dokumen secara global dan pasar jasa keuangan. Xerox pernah menjadi raja fotokopi tetapi perusahaan ini melakukan kesalahan fatal dengan fraud revenue yang mencapai US\$ 2 milyar. Xerox Corporation melakukan berbagai kesalahan pencatatan accounting dalam keuangan mereka, dan untuk pertama kalinya ketika masalah ini muncul ke permukaan, Xerox Corp telah didenda karena telah secara disengaja melakukan pencatatan keuangan bisnis perusahaan dan pembuatan laporan keuangan perusahaan secara tidak benar, tidak sesuai dengan standar Generally Accepted Accounting Principles (GAAP), dan kemudian setelah kejadian tersebut, ditemukan juga selisih keuntungan “siluman” yang mencapai US\$ 2 miliar selama beroperasi tahun 1997 hingga 2001 oleh Securities And Exchange Commission. Fraud Xerox Corp sebuah skandal yang multidimensional, karena fraud accounting

besar - besaran dan tidak dapat langsung terungkap seluruhnya, melainkan secara bertahap satu demi satu.

Kasus luar negeri lainnya yang cukup terkenal adalah kasus PT. Enron. Enron merupakan perusahaan dari penggabungan antara InterNorth (penyalur gas alam melalui pipa) dengan Houston Natural Gas. Kedua perusahaan ini bergabung pada tahun 1985. Bisnis inti Enron bergerak dalam industri energi, kemudian melakukan diversifikasi usaha yang sangat luas bahkan sampai pada bidang yang tidak ada kaitannya dengan industri energi. Diversifikasi usaha tersebut, antara lain meliputi future transaction, trading commodity non energy dan kegiatan bisnis keuangan.

Selain fenomena-fenomena skandal akuntansi keuangan tersebut, kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik yang juga tengah menjadi sorotan dari masyarakat umum, seperti kasus yang menimpa Akuntan Publik (AP) Justinus Aditya Sidharta pada tahun 2006 yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River International, Tbk. Pada kasus tersebut AP Justinus Aditya Sidharta melakukan konspirasi dengan kliennya untuk menggelembungkan account penjualan, piutang, dan aset lainnya hingga ratusan milyar rupiah. Oleh karenanya Menteri Keuangan Republik Indonesia telah membekukan izin praktik bagi Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun terhitung sejak tanggal 28 September 2006 karena telah melanggar Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP).



Maka dari itu kualitas audit sangat penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak, patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi.

Berbagai pandangan tentang kualitas audit dikemukakan oleh para ahli, De Angelo (1981) menyatakan bagaimana seorang auditor akan menemukan lalu melaporkan penyimpangan yang ditemui saat pemeriksaan laporan keuangan. Menurut Rosnidah (2010) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi audit yang baik. Kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu independensi dan pengalaman. Independensi ialah sikap seorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang diperoleh. Independen berarti dalam melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum tidak dibenarkan memihak kepentingan siapa pun dan tidak mudah dipengaruhi. Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan,

independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor (Ningsih & Yaniartha, 2015:4). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan salah satu faktor pendorong bagi seorang auditor sehingga hasil yang ditetapkan dapat dinilai baik atau buruk tergantung pada masing-masing auditornya. Prinsip independensi menyetujui bahwa terdapat pengaruh terhadap kualitas auditor disebabkan kemungkinan untuk meningkatkan audit yang berkualitas memerlukan dukungan independensi yang cukup.

Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (Christiawandalam Alim, *dkk* 2007). Berkenaan dengan hal tersebut (Bedard dalam Kharismatuti, 2012) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Orang yang berkompeten adalah orang dengan keterampilan mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan (Saifuddin dalam Kharismatuti, 2012).

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: apakah



independensi, pengalaman kerja dan akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman kerja dan akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit.

Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya dibidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan individu. Menurut Tyler dalam Saleh (2004) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan (Sulistyo, 2010:8).

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat

dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Psikolog terkenal, Harold Kelley dalam Luthans (2005) menekankan bahwa teori atribusi berhubungan dengan proses kognitif dimana individu menginterpretasikan perilaku berhubungan dengan bagian tertentu dari lingkungan yang relevan. Ahli teori atribusi mengamsusikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahamai struktur penyebab dari lingkungan mereka. Inilah yang menjadi ciri teori atribusi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

Teori Akuntansi Keperilakuan Adelia (2014:10) menyatakan bahwa konsep perilaku (behavioral concept) pada awalnya merupakan kajian bidang utama dalam psikologi dan sosial psikologi, tetapi faktor-faktor psikologi dan sosial psikologi seperti motivasi, persepsi, sikap dan personalitas sangat relevan dengan bidang akuntansi. Akuntansi keperilakuan sebenarnya merupakan bagian dari ilmu akuntansi yang semakin berkembang dalam kurun waktu 25 tahun belakangan ini. Perkembangan yang pesat dari akuntansi

keperilakuan lebih disebabkan akuntansi dihadapkan secara simultan pada ilmu-ilmu sosial secara menyeluruh mengenai bagaimana perilaku manusia mempengaruhi data akuntansi dan keputusan bisnis, serta bagaimana akuntansi memengaruhi keputusan bisnis dan perilaku manusia. Akuntansi berperilaku menghubungkan antara berperilaku manusia dengan akuntansi. Akuntansi berperilaku diterapkan dengan praktis menggunakan riset ilmu berperilaku untuk menjelaskan dan memprediksikan perilaku manusia. Akuntansi selalu menggunakan konsep, prinsip, dan pendekatan dari disiplin ilmu lain untuk meningkatkan kegunaannya. Akuntansi berperilaku memahami struktur dan fungsi dari sistem akuntansi serta orang-orang terkait di dalamnya dengan lebih baik.

Teori Sikap dan Perilaku (*Theory of attitude and Behaviour*) yang dikembangkan oleh Triandis (1971) dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori tersebut menyatakan, bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka.

Teori sikap dan perilaku ini dapat menjelaskan sikap independen auditor dalam penampilan. Seorang auditor yang memiliki sikap independen akan berperilaku independen dalam penampilannya, artinya seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan memihak terhadap kepentingan

siapapun. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur baik kepada pihak manajemen maupun pihak-pihak lain seperti pemilik, kreditor, investor. Studi yang dilakukan oleh Firth (1980), misalnya mengemukakan alasan bahwa, jika auditor tidak terlihat independen, maka pengguna laporan keuangan semakin tidak percaya atas laporan keuangan yang dihasilkan auditor dan opini auditor tentang laporan keuangan perusahaan yang diperiksa menjadi tidak ada nilainya. Sejalan dengan Arens dan Loebbecke, Mulyadi (2002) menguraikan independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga dapat diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta.

Penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan kualitas audit antara lain adalah penelitian Mikhail, (2012) tentang Independensi yang memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh Independensi terhadap kualitas audit, sementara dari penelitian Nuraini, (2009) tentang independensi memberikan hasil bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian Eric Kristian Susanto, (2010) tentang pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara dari penelitian Iruk Rangga et.al (2007) tentang pengalaman kerja memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit, dan dari penelitian Nuraini, (2009) tentang pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saripudin et.al, (2012) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Harvita et.al, (2012), menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Mardisar dan Sari (2007) mengatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya karena akan mempengaruhi hasil akhir dan kredibilitasnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bustami (2013); Suyanti (2015); Rizal (2011); Apriliya (2015) menyatakan bahwa akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit. Sebaliknya Andarwanto (2015) menyatakan bahwa akuntabilitas tidak mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan berbagai variabel dari hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa kemungkinan kasus-kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan bisnis yang menyeret nama baik dan kualitas auditor disebabkan oleh faktor kompetensi, independensi, dan akuntabilitas. Peneliti menduga bahwa skandal keuangan perusahaan tersebut disebabkan oleh kurangnya rasa bebas dari pengaruh luar yang dimiliki auditor dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga mengakibatkan telah hilangnya kepercayaan publik dan pemerintah terhadap mandat yang dibebankan kepada

akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan secara obyektif dan dapat menyatakan opininya secara leluasa tanpa adanya kepentingan dari pihak tertentu.

Pada penelitian ini akan lebih berfokus pada pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, dan Akuntabilitas terhadap kualitas audit di kantor akuntan publik (KAP) Jakarta Selatan. Penelitian ini melibatkan responden auditor yang bekerja di kota Jakarta Selatan. Alasannya karena kota Jakarta Selatan termasuk kota besar yang sudah banyak KAP besar maupun kecil, yang menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dalam memberikan pendapat atas dasar pemeriksaan, sehingga keterlibatannya dalam penentuan kualitas audit dan cukup *representative* untuk dilakukannya penelitian ini.

Oleh karena pentingnya kualitas audit dalam pengambilan keputusan perusahaan maka penulis mengambil judul **“PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) JAKARTA SELATAN”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Adanya pelanggaran pada saat mengaudit laporan keuangan oleh auditor di Indonesia. Dapat dilihat dari kasus manipulasi data dalam



laporan keuangan PT KAI tahun 2005. Perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar 6,9 miliar rupiah padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar 63 miliar rupiah dan kasus yang menimpa Akuntan Publik (AP) Justinus Aditya Sidharta pada tahun 2006 yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River International, Tbk. Pada kasus tersebut AP Justinus Aditya Sidharta melakukan konspirasi dengan kliennya untuk menggelembungkan *account* penjualan, piutang, dan asset lainnya hingga ratusan milyar rupiah.

- b. Auditor di Indonesia dianggap kurang berpengalaman, hal ini diukur dari rendahnya frekuensi auditor dalam melakukan audit. Dapat dilihat dari kasus yang terjadi di DKI Jakarta. Basuki Tjahaja Purnama yang pada saat itu masih menjabat sebagai gubernur Jakarta menilai bahwa BPK tidak memiliki standar yang sama dalam melakukan audit keuangan daerah selama ini. Sedangkan BPK bersikeras tidak melakukan kesalahan dan penyimpangan prosedur dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan pemerintah provinsi DKI Jakarta tahun 2014. BPK juga mengakui adanya masalah pada pembelian sebidang tanah untuk keperluan Rumah Sakit di Jakarta Selatan oleh Pemprov DKI Jakarta.
- c. Kasus yang menimpa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang terjepit persaingan tidak sehat antara KAP Eddy Pianto dengan

KAP Hadi Susanto dan kasus *mark-up* laporan keuangan oleh manajemen PT. Kimia Farma, Tbk yang membuat kredibilitas dan kualitas auditor semakin dipertanyakan oleh karena itu karakteristik seorang auditor dianggap memiliki peran terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini agar tetap berfokus, untuk penelitian ini dibatasi oleh faktor-faktor :

- a. Variabel Penelitian, variabel independen yaitu independensi, pengalaman kerja, dan akuntabilitas, sedangkan variabel dependen yaitu kualitas audit.
- b. Objek Penelitian dalam hal ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar dalam Direktori Kantor Akuntan Publik yang diterbitkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang berjumlah 652 akuntan publik di wilayah DKI Jakarta.
- c. Waktu penelitian, yang hanya 5 bulan dihitung dari bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Februari 2018.
- d. Unit analisis dalam penelitian ini adalah auditor independen yang telah bekerja minimal 3 tahun di Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Selatan.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Adakah pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit?
- b. Adakah pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit?
- c. Adakah pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit?
- d. Adakah pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit.
- b. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit.
- c. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit.
- d. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Untuk mengetahui secara empiris atau menganalisa mengenai Independensi, Pengalaman Kerja dan Akuntabilitas terhadap kualitas audit.

Adapun kegunaan yang didapat dari penyusunan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi :

**a. Manfaat Bagi Auditor**

Dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi auditor dalam melakukan audit laporan keuangan dari segi kualitas audit, serta sebagai bahan masukan bagi auditor untuk meningkatkan kualitas audit.

**b. Manfaat bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Dapat digunakan sebagai masukan bagi auditor akuntan publik untuk menjaga dan meningkatkan kualitas audit. Serta sebagai bahan pertimbangan bagi auditor untuk meningkatkan opini audit yang diberikan kepada perusahaan klien selain itu dapat juga sebagai bahan evaluasi bagi para auditor untuk dapat meningkatkan kualitas audit.

**c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan dapat sebagai referensi untuk penelitian mendatang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

**d. Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan kualitas audit.